

PEMBENTUKAN CITRA DIRI ANAK BURUH MIGRAN PEREMPUAN ASAL KOTA DUMAI

Rahmah Husna Yana¹, Irma Juraida², Triyanto³

¹⁾²⁾³⁾Universitas Teuku Umar

rahmahusnayana@utu.ac.id¹, irmajuraida@utu.ac.id², triyanto@utu.ac.id³

*Abstract**

This research aims to find out how the formation of the self-image of female migrant worker children from Dumai city with a research analysis using the looking glass self theory of Charles Horton Cooley who argues that self-image is not born just like that but through three stages, namely, perception, interpretation, and the response. The method used in this research is descriptive qualitative method. Field data obtained by interview and observation techniques. Data analysis uses qualitative analysis, which is an analysis that provides in-depth descriptions and conclusions that are consistent with the topic and purpose of the study. The data analysis stage is the data reduction stage, the data presentation stage and the data analysis stage. The results show that parenting patterns and social interactions between children and surrogate parents greatly influence the formation of the child's self image.

Keywords: *Self-Image, Children, Female Migrant Workers*

1. PENDAHULUAN

Permasalahan yang terjadi akibat kepergian para buruh migran Indonesia (BMI) ini, terutama pada Buruh Migran Perempuan (BMP) akan membawa pengaruh terhadap peranan dan pola pelaksanaannya sebagai ibu didalam kehidupan berkeluarga. Sebuah keluarga, khususnya seorang ibu memiliki tiga peran terhadap anaknya: (1) merawat fisik anak agar tumbuh dan berkembang dengan sehat, (2) proses sosialisasi anak agar anak belajar menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (keluarga, masyarakat dan kebudayaan), serta (3) kesejahteraan psikologis dan emosional dari anak (Jourdan & Graham, 2012).

Keutuhan keluarga adalah keutuhan didalam struktur keluarga, struktur keluarga yang utuh terdiri dari adanya ayah, ibu dan anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu. atau kedua-duanya maka struktur keluarga tersebut sudah tidak utuh lagi. Selain keutuhan didalam struktur keluarga, dimaksudkan pula keutuhan dalam interaksi keluarga, didalam keluarga yang baik akan berlangsung interaksi sosial yang wajar dan harmonis (Dagun, 2014).

Sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak memiliki perannya masing-masing. Seperti peranan ayah sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, rasa aman, sebagai kepala keluarga, anggota masyarakat, kemudian peranan ibu mengurus rumah tangga, pengasuh/pendidik anak, anggota masyarakat dan peran anak yaitu peran psikososial sesuai tingkat perkembangan, baik mental, fisik, sosial dan spiritual (Santrock, 2007).

Konsekuensi dari adanya perubahan status seorang ibu rumah tangga menjadi ibu pekerja di luar rumah, pada akhirnya akan menghasilkan disharmonis peran didalam keluarga inti. Selain ayah yang harus mengambil alih peran ibu bekerja dengan menjalani dua peran, selanjutnya, ibu akan mengambil keputusan untuk menyerahkan tanggung jawab pengasuhan anak tersebut ke orang lain, biasanya seperti orang terdekat dengan keluarga untuk mengasuh anak selama ibu bekerja di luar rumah (James & Richard, 2014).

Hal tersebut menjadi pilihan agar dapat menjembatani terjadinya masalah disharmonis didalam keluarga inti, yang mana ibu atau istri bekerja menjadi BMP di luar negeri, maka sub sistem keluarga besar, seperti saudara, merupakan "laboratorium sosial" pertama bagi anak dan remaja untuk melakukan eksperimen "peer relationship" atau teman bergaul sebaya. Dalam hal ini, campur tangan keluarga besar terhadap tumbuh kembang anak sangat dominan sekali terutama dalam mensosialisasikan nilai-nilai luhur sosial budaya dan agama, karena adanya ikatan pola hubungan tradisional yang kuat (Dajuwitaningsih, 2015).

Selain itu Faktor yang menjadi pertimbangan mengapa hampir semua ibu bekerja akan menyerahkan tanggung jawab pengasuhan anak kepada keluarga adalah untuk mengatasi permasalahan kehilangan sosok ibu yang nantinya akan dialami anak ketika ibu harus bekerja, mencegah terjadinya perilaku kriminalitas yang dapat terjadi pada anak ketika ibu bekerja, membantu anak untuk memenuhi semua kebutuhannya ketika ibu bekerja, mengawasi tingkah laku dan perkembangan sosial yang terjadi pada anak (Pahlevi, 2012).

Salah satu syarat terpenting didalam keberlangsungan proses sosialisasi adalah adanya interaksi sosial, karena bagaimanapun juga proses sosialisasi tidak akan berjalan tanpa adanya interaksi sosial (Goode, 2007). Charles Horton Cooley (1964 dalam (Reitzes, 2015)) adalah seorang tokoh sosiologi yang menyatakan bahwa manusia memiliki kesadaran dan kesadaran itu terbentuk melalui interaksi sosial yang berlanjut. Cooley selanjutnya menggambarkan konsep diri melalui interaksi, didalam interaksi, reaksi orang lain merupakan informasi mengenai diri kita dan kemudian kita menggunakan informasi tersebut untuk menyimpulkan, mengartikan, dan mengevaluasi konsep diri kita, teori tersebut dikenal dengan nama teori *The looking glass self*. Berdasarkan pada teori ini maka selanjutnya hasil dari pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua pengganti terhadap anak akan dianalisis. Hal ini berdasarkan pula pada

pandangan Cooley yang menekankan pentingnya peran keluarga terhadap pembentukan citra diri pada anak (Haryanto, 2012)

Berdasarkan pada latar belakang tersebut kedudukan penelitian kali ini adalah ingin melihat sejauh mana pengaruh orangtua pengganti ibu yang bekerja sebagai buruh migran perempuan didalam membentuk citra diri pada anak usia sekolah dengan melihat bagaimana pola pengasuhan dan interaksi sosial didalam keluarga sehari-hari terjalin.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tingginya tuntutan ekonomi yang tidak dibarengi dengan lapangan pekerjaan yang tersedia membuat tidak hanya laki-laki yang harus menjadi penyokong perekonomian didalam keluarga, tetapi juga perempuan. Tugas sebagai perempuan didalam keluarga kini tidak lagi hanya mengambil pekerjaan domestik dan mengurus anak serta suami tetapi juga harus bekerja sebagai pencari nafkah tambahan demi keberlangsungan kehidupan keluarga. Salah satunya yang menjadi pilihan bagi perempuan adalah bekerja sebagai BMP diluar negeri (Irawaty, 2012). Pengorbanan perempuan ini masih ditambah dengan pengorbanannya meninggalkan keluarga terutama anak-anaknya dalam waktu yang tidak singkat. Namun perempuan juga yang masih sering dipersalahkan ketika anak-anak yang ia tinggalkan tidak terurus atau menjadi anak yang dianggap bermasalah oleh lingkungannya. Kepergian sang ibu sebagai BMP seringkali dengan mudahnya dituding sebagai satu-satunya penyebab masalah ini.

Figur *attachment* bagi seorang anak biasanya adalah ibunya, bagi seorang anak kasih sayang ibunya merupakan salah satu syarat untuk menjamin suatu perkembangan diri anak yang sehat. Namun, pemberian kasih sayang dalam pengasuhan anak tidak harus berasal dari seorang ibu biologis, sehingga pola pengasuhan dapat pula dilakukan dari orang-orang lain misalnya dari ayah, nenek, kakek, om/tante, atau orang lain pengganti ibu. Dengan kata lain anggota keluarga memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak (Monk dan Haditono, 2015). Sehingga didalam penelitian kali ini pola pengasuhan anak BMP yang ditinggalkan oleh ibunya untuk bekerja yang berasal dari kelurahan Teluk Binjai Kecamatan Dumai Timur akan difokuskan pada pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua pengganti peran ibu yang terdiri dari ayah, kakek/nenek, om/tante.

Untuk menganalisis sejauh mana peran interaksi sosial orangtua pengganti ibu dengan anak BMP maka penulis akan mencoba menganalisis interaksi sosial yang terjalin didalam keluarga berdasarkan teori interaksi simbolik dari Charles Horton Cooley (1964 dalam Turner 2012). Interaksi yang berlanjut antara orangtua pengganti ibu dengan anak pada akhirnya akan melahirkan konsep diri bagi anak, bagaimana anak membayangkan mengenai citra dirinya akan diperoleh dari pemahamannya tentang

gagasan-gagasan mengenai siapa dirinya yang ia hubungkan dengan apa yang dipikirkan oleh orangtua pengganti ibu bagi dirinya, karena bagi Cooley, *Self* itu bukan hal yang terbentuk begitu saja akan tetapi terlahir secara dialektis lewat interaksi.

Tiga elemen pokok yang mendasari pemikiran Cooley dengan konsep teorinya *the looking glass self* yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu, Pertama *Persepsi*, pada tahapan ini anak mulai membayangkan bagaimana orangtua pengganti ibunya melihat dirinya, sebagai contoh anak mulai membayangkan apakah ia adalah anak yang nakal atau anak yang baik dimata orangtua penggantinya. Kedua *Interpretasi*, pada tahapan ini anak akan membayangkan bagaimana orangtua pengganti menilai penampilan dirinya, contohnya apabila ia merasa orangtua pengganti tidak menyukainya karena dinilai sebagai anak yang nakal apakah karena ia selalu berperilaku nakal berdasarkan apa yang dikatakan oleh orangtua penggantinya. Dan yang ketiga *Respon*, setelah anak melalui tahapan persepsi dan interpretasi maka anak akan mulai menyusun respon, sebagai contoh respon yang diberikan anak ia akan mulai menunjukkan reaksi sedih dan marah sehingga mulai menunjukkan bahwa ia memang anak yang nakal dengan perilaku yang nakal, hal itu terjadi dikarenakan ia merasa memang dirinya adalah anak nakal sesuai dengan apa yang ia lihat berdasarkan cerminan dirinya dimata orangtua penggantinya (Goode, 2007).

3. METODE PENELITIAN

Interaksi sosial yang terjalin antara orangtua pengganti dan anak yang ditinggalkan oleh ibu yang bekerja sebagai BMP sangatlah besar pengaruhnya didalam membentuk citra diri pada anak, sehingga disinilah letak pentingnya pendekatan kualitatif (Moleong, 2015). Pada penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami subyek penelitian dari kerangka pemikirannya sendiri. Peneliti perlu memahami kerangka pemikiran yang dimiliki oleh orangtua pengganti dengan anak yang ditinggalkan oleh ibunya yang bekerja sebagai BMP, serta menegaskan bahwa pengalaman, pendapat, perasaan dan pengetahuan menjadi bagian yang sangat penting. oleh karena itu, semua perspektif menjadi sangat bernilai bagi peneliti.

Menurut Miles dan Huberman (Milles & Huberman, 1992), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Secara khusus peneliti akan berinteraksi dengan para informan yang terlibat didalam penelitian dengan menggunakan *Social skill* yang diharapkan mampu membantu peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Berdasarkan pertimbangan di atas maka jenis penelitian berdasarkan tujuan penelitian kali ini adalah deskriptif dan eksploratif, fokus penelitian akan menelaah dan menggambarkan lebih dalam lagi bagaimana proses pembentukan citra diri anak BMP di Kelurahan Teluk Binjai Kecamatan Dumai Timur Kota Dumai.

Dalam penelitian ini 9 keluarga BMP dipilih sebagai informan, terdiri dari; 3 keluarga BMP yang anaknya diasuh oleh pihak orang tua tunggal ayah, 3 keluarga BMP yang anaknya diasuh oleh pihak kakek dan nenek, dan 3 keluarga BMP yang anaknya diasuh oleh pihak orang tua pengganti om dan tante. Alasan mengambil 9 keluarga BMP, karena dirasa sudah mampu menjawab persoalan mengenai pembentukan citra diri anak dalam penelitian ini. Melihat latar belakang yang tidak jauh berbeda antara keluarga BMP satu dengan lainnya. Keterbatasan waktu dan biaya yang dimiliki oleh peneliti juga menjadi alasannya.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bab analisa yang secara khusus akan menjawab pertanyaan penelitian mengenai citra diri anak yang lahir akibat dari perubahan pola pengasuhan ibu yang harus digantikan oleh orangtua pengganti. Analisis penelitian menggunakan teori the looking glass self dari Charles Horton Cooley yang mengemukakan bahwasanya citra diri tidak lahir begitu saja namun melalui tiga tahapan yaitu, persepsi, interpretasi, dan respon.

1. Persepsi

Dari hasil wawancara dan pengamatan penulis dilapangan dengan anak yang diasuh oleh orangtua tunggal ayah, terdapat beragam bayangan mengenai tampilan diri mereka. Yang pertama adalah Ryan yang kini duduk dibangku SD membayangkan dirinya adalah sosok anak yang taat akan agama serta rajin mematuhi perintah orangtuanya, ia memandang hal tersebut sebagai perilaku yang orangtua harapkan dari dirinya. Berbeda dengan Fahrozi yang kini duduk dibangku SMP yang memiliki persepsi sebagai anak yang bebas dan nakal, persepsi ini muncul akibat dari kepergian ibunya yang kini bekerja sebagai BMP dan serta kurangnya perhatian dari ayahnya, sehingga ia beranggapan bahwa ayah dan ibunya tidak akan mengontrol apapun yang ia lakukan. Aisyah yang kini duduk dibangku SMA memiliki persepsi sebagai sosok anak yang lembut dan patuh terhadap segala perintah orangtuanya, persepsi itu muncul berdasarkan sosialisasi sejak ia kecil yang ditanamkan oleh ayah dan ibunya jauh sebelum ibunya pergi bekerja menjadi BMP di Malaysia.

“aku jarang dirumah kak, bebas main aja, balik dari sekolah aku langsung main dirumah kawan, kadang numpang makan dirumah kawan, lagipula dirumah suntuk tidak ada orang, jadi main diluar aja, kadang aku main sampai jauh, kan bapak tidak tahu, pokoknya aku tahu saja jadwal bapak pulang. Baru aku pulang, aku dibilang anak baik tidak juga, aku sengaja nakal kak supaya bapak perhatian sama aku, biar mamak juga pulang, aku tidak suka sebenarnya mamak kerja jauh-jauh”(wawancara dengan Fahrozi, 2017)

Persepsi berbeda juga penulis temukan dalam wawancara dan pengamatan pada anak BMP yang kini diasuh oleh kakek dan nenek. Naldi yang kini duduk dibangku SD menjelaskan bayangan dirinya adalah anak yang manja dan masih anak kecil sehingga dalam bayangannya bersikap keras kepala merupakan perilaku yang wajar. Berbeda dengan Ridwan yang kini duduk dibangku SMP memiliki persepsi diri sebagai sosok anak yang baik serta rajin membantu kakek dan neneknya, karena didalam persepsinya gambaran diri tersebut lahir dikarenakan ia merasa sebagai satu-satunya sosok yang dapat diharapkan oleh kakek, nenek serta orangtuanya yang ditanamkan sejak ia masih kecil. Hal senada juga diungkapkan oleh Ligaya yang kini duduk dibangku SMA, ia memandang dirinya sebagai sosok teladan (*Role model*) bagi kedua adiknya, selain itu ia juga merasa bahwa menjadi suatu keharusan bagi dirinya untuk memberikan contoh yang baik bagi kedua adiknya.

“karena aku anak paling tua jadi mau tidak mau akulah yang paling diharapkan eyang, aku harus jadi contoh untuk adik-adikku, karena itulah aku tidak boleh memberi contoh yang buruk untuk adik-adik aku kak”(wawancara dengan Ligaya, 2017)

Dari hasil wawancara dan pengamatan dilapangan pada anak yang diasuh oleh om dan tante, perbedaan persepsi juga penulis temukan. Gading yang kini duduk dibangku SD memiliki persepsi bahwasanya ia merupakan sosok anak yang pendiam dan rajin, perilaku itu muncul dikarenakan dalam pandangan Gading konsep diri seperti itu yang om dan tantenya harapkan dari dirinya. Putri yang kini masih bersekolah di bangku SMP menuturkan bahwa ia adalah anak yang riang dan aktif, persepsi itu muncul karena ia merasa sebagai satu-satunya anak perempuan didalam rumah selain juga dikarenakan hobinya yang memang senang menari dan menyanyi, sehingga dalam pandangan Putri perilaku tersebut disukai oleh om dan tantenya, ia merasa bahwa dirinya adalah penghidup suasana bahagia didalam rumah. Andra yang kini duduk dibangku SMA juga memandang dirinya adalah anak yang aktif serta rajin, karena ia merasa sudah menuju dewasa sehingga tidak ingin lagi merepotkan om dan tantenya dirumah, dukungan dari om dan tantenya juga membuatnya aktif menekuni hobinya bermain bola.

2. Interpretasi

Tahap interpretasi merupakan tahap dimana anak mulai membayangkan bagaimana penilaian orangtua pengasuh kepada dirinya. Pada analisis pola pengasuhan sebelumnya dapat dilihat bahwasanya orangtua tunggal ayah memiliki penilaian yang beragam terhadap diri anak, pada keluarga bapak Siman ia menilai Ryan anaknya yang kini duduk di bangku SD adalah sosok anak yang sholeh dan membanggakan sehingga ia memiliki harapan yang cukup besar kepada anaknya. Berbeda dengan bapak Edo dikarenakan kesibukannya ia memandang bahwa anaknya Fahrozi yang masih duduk

dibangku SMP adalah anak yang mandiri dan bisa dipercaya tanpa harus ia awasi setiap waktu. Bapak Abdul yang memiliki anak bernama Aisyah yang kini duduk dibangku SMA memiliki pandangan bahwa anak gadisnya adalah anak yang sholeh dan berperilaku lembut. Beragam penilaian dari ayah ini juga telah disadari oleh anak.

Pada pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek dapat dilihat pula perbedaan pandangan mengenai diri anak. Pada pengasuhan bapak Adam dan ibu Maisaroh mereka memiliki pandangan bahwa cucunya Naldi yang kini masih bersekolah dibangku SD merupakan anak keras kepala yang mengikuti sifat ibunya serta manja. Berbeda dengan pandangan bapak Kodir dan ibu Ani yang memandang cucunya Ridwan yang kini duduk dibangku SMP adalah sosok anak yang baik serta pekerja keras. Pandangan berbeda juga datang dari bapak Imam dan ibu Sumiati yang memandang cucunya Ligaya merupakan sosok panutan bagi adik-adiknya yaitu sosok yang mandiri dan berjiwa pemimpin. Penilaian diri dari kakek dan nenek ini juga telah disadari oleh anak.

Pandangan berbeda juga diberikan oleh orangtua asuh Om dan Tante, yang pertama datang dari Bapak Ucok dan Ibu Dewi yang memandang keponakannya Gading yang kini duduk dibangku SD merupakan anak yang baik juga pendiam, sosok pendiam Gading menurut ibu Dewi hadir ketika ia harus ditinggalkan oleh ibunya yang kini bekerja sebagai BMP, Dulunya ia mengenal Gading sosok yang sangat Ceria dan suka bercanda namun kini berubah menjadi pendiam. Berbeda dengan pandangan dari bapak Obang dan ibu Santi kepada keponakannya Putri yang kini duduk dibangku SMP merupakan anak yang aktif dan ceria. Pandangan yang sama diberikan oleh bapak Imron dan ibu Seri yang memandang Andra sebagai anak yang aktif, mandiri dan juga senang membantu orangtua. Persepsi ini juga disadari oleh Anak.

3. Respon

Pada tahap ini bentuk cerminan diri akan muncul sebagai respon dari persepsi dan interpretasi. Yang pertama adalah respon dari anak yang diasuh oleh orangtua tunggal ayah. Persepsi Ryan sebagai anak yang sholeh dan rajin juga memiliki penilaian yang sama dari ayahnya. Sehingga citra diri yang ditampilkannya adalah sebagai anak yang sholeh dan rajin, ia tidak pernah meninggalkan kegiatan agama seperti Sholat lima waktu dan mengaji, selain itu juga dalam hal pendidikan ia tidak pernah melupakan tugasnya untuk belajar dan ikut kegiatan Silat dihari minggu, hal ini ia lakukan karena ia merasa memang sikap seperti itulah yang menunjukkan citra anak sholeh dan rajin, sehingga ia berharap dengan citra diri seperti itulah ayahnya akan bangga terhadap dirinya. Citra diri berbeda ditampilkan oleh Fahrozi, ia tidak memiliki penilaian diri yang sama dengan ayahnya, sehingga citra diri yang ia tampilkan hanya berdasarkan persepsi diri dari dirinya sendiri, hal ini ia lakukan sebagai bentuk perlawanan agar ayahnya lebih memperhatikan dirinya. Ayahnya yang menganggap dirinya adalah anak yang mandiri dan dapat dipercaya namun citra diri yang ia tampilkan adalah dengan

banyak bermain diluar rumah dengan teman-temannya dan bersikap nakal tanpa sepengetahuan ayahnya. Dapat dikatakan bahwa citra diri dari Fahrozi sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan teman bermainnya. Berbeda halnya dengan Aisyah yang memiliki kesamaan persepsi diri dengan penilaian diri dari ayahnya, ia merasa memang sosok anak yang lembut dan baik, sehingga citra diri yang ia tampilkan adalah berperilaku lembut, sopan santun terhadap orangtua, serta rajin menjalankan perintah agama dan tugasnya untuk belajar.

“aku lebih senang main dengan kawan diuar rumah kak, naik motor bonceng tiga, main PS (Play station), kadang aku berbuat nakal itu untuk menarik perhatian ayahku saja supaya cepat pulang, aku merasa bosan dirumah tidak ada teman ngobrol, dulu waktu mamak masih dirumah rasanya aku bahagia kak, aku rindu dengan mamak, aku tidak suka dengan hidup seperti ini, aku inginnya mamak pulang, makanya aku berbuat nakal kak”(wawancara dengan Fahrozi. 2017)

Dari petikan wawancara tersebut dapat diketahui sebetulnya anak tidak ingin ditinggal oleh ibu mereka untuk bekerja sebagai BMP. Bagi Ryan dan Putri citra diri yang mereka tampilkan bertujuan untuk mewujudkan apa yang orangtua mereka inginkan dari diri mereka. Berbeda dengan Fahrozi yang lebih memilih menampilkan citra diri yang berbeda dari ayahnya sebagai bentuk perlawanan atas kurangnya perhatian ayah dan kepergian ibunya bekerja sebagai BMP.

Didalam pengasuhan kakek dan nenek anak juga merespon citra diri yang beragam. Naldy yang memandang dirinya adalah anak yang manja dan keras kepala juga merupakan hasil penilaian dari kakek dan neneknya, oleh sebab itu citra diri yang ia tampilkan adalah sosok anak yang tidak mandiri. Naldy yang sedari kecil memang terbiasa dimanjakan oleh kakek dan neneknya juga kurang memiliki rasa malu dengan teman sebayanya, karena ia masih memiliki pemikiran bahwa dirinya adalah seorang anak kecil, jadi bersikap manja merupakan suatu hal yang wajar baginya. Berbeda dengan Ridwan yang sedari kecil memang sudah merasakan sulitnya keadaan ekonomi di keluarganya menampilkan citra diri sebagai anak yang mandiri dan pekerja keras, walaupun usianya masih 12 tahun namun ia sudah mampu membantu kakek dan neneknya dalam mengurus rumah dan juga berdagang minuman, citra diri yang ia tampilkan bertujuan agar tidak merepotkan kakek dan neneknya yang kini sudah berusia senja. Hal senada juga diungkapkan oleh Ligaya, respon citra diri yang ia tampilkan adalah sebagai seorang pemimpin yang akan menjadi contoh bagi adik-adiknya. Yang mempengaruhi citra diri dari Ligaya tidak hanya datang dari kakek dan neneknya namun juga dari adik-adiknya, respon yang ia berikan adalah dengan rajin membantu kakek dan neneknya, mengasuh kedua adiknya, serta melakukan semua tugas rumah tangga yang tadinya menjadi tanggung jawab ibu namun kini harus beralih pada dirinya.

“aku tidak malu kalau di ejek kawan anak manja, sudah biasa itu, tapi mau bagaimanalah memang aku seperti itu, kakek dan nenek aja tidak apa-apa aku bermanja-manja, malas, kata nenek nanti juga aku kalau sudah besar berubah, tapi tidak tau juga, soalnya akukan memang keras kepala seperti mamak, sebenarnya juga ada mamak ataupun tidak sama saja kak, aku ya aku, tapi aku lebih suka tidak ada mamak, tidak ada yang marah-marah sama aku”(wawancara dengan Naldy, 2017)

Pola pengasuhan yang diberikan oleh om dan tante juga turut memberikan beragam respon citra diri dari anak yang diasuh. Yang pertama datang dari Gading yang memberikan citra diri didepan om dan tantenya sebagai anak yang rajin belajar serta mengikuti kegiatan agama. Hal itu ia lakukan sebagai respon pandangan dirinya serta penilaian dari om dan tantenya. Namun sikap pendiam yang ia tampilkan bukan dipengaruhi oleh penilaian dari om dan tantenya akan tetapi dipengaruhi oleh teman bermain dan sekolah Gading. Respon berbeda juga ditampilkan oleh Putri ia menunjukkan citra diri sebagai anak yang aktif dan ceria, selain dipengaruhi oleh pengasuhan om dan tantenya dirumah namun juga guru dan teman disekolahnya ikut berperan, berkat hobinya dan dukungan dari om dan tantenya Putri sering mengikuti lomba paduan suara serta lomba tari mewakili sekolahnya, sehingga dapat dikatakan bahwa putri memiliki banyak prestasi dibidang seni. Respon senada juga diungkapkan oleh Andra yang sering berprestasi dibidang olahraga sepak bola, citra diri yang ia tampilkan adalah sebagai sosok yang aktif, mandiri juga mudah bergaul, dalam hal ini citra diri Andra tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh pengasuhan om dan tantenya namun juga guru dan teman disekolah Andra.

“aku disekolah di *bully* kak, kawan-kawan aku semua bilang kalau aku anak yang dibuang, makanya aku ditinggalkan sama mamakku, aku sering sedih, itu yang membuat aku banyak diam, sejujurnya aku sangat membenci ibuku, sekarang aku Cuma punya oom dan tante saja, aku sudah merasa cukup, rasanya sakit kalau harus bertemu dengan ibuku, tapi aku tidak pernah mau bilang dengan om dan tante takur mereka sedih dan kasihan dengan aku”(wawancara dengan Gading, 2017)

Dari petikan wawancara tersebut hal mengejutkan datang dari Gading yang mengaku sebagai korban penindasan oleh teman bermain dan juga disekolahnya, sehingga sikap pendiamnya lahir dari stigma yang berulang kali diberikan oleh teman bermain dan sekolahnya, selain itu ia juga membenci ibunya yang ia nilai telah menelantarkan dirinya. Berbeda dengan Putri dan Andra yang sangat merindukan sosok ibu mereka sehingga prestasi yang mereka hasilkan bertujuan agar orangtua pengganti dan orangtua kandung mereka dapat merasa bangga.

Dapat dikatakan bahwasanya Citra diri anak BMP sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan orangtua pengganti. Bagi anak BMP yang sejatinya tidak mendapatkan

kasih sayang yang utuh dari sosok ibu, sangat membutuhkan pola pengasuhan yang tepat dari orangtua pengganti agar anak tidak berperilaku menyimpang dari ajaran nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Dari hasil wawancara dan pengamatan penulis dilapangan pada orangtua yang cenderung menggunakan pola pengasuhan secara demokratis melahirkan anak yang memiliki citra diri yang baik, berbeda dengan hasil pola pengasuhan orangtua yang menggunakan pola pengasuhan secara permisif akan melahirkan citra diri anak yang kurang baik. Namun pada penelitian kali ini hasil berbeda hanya ditemukan pada pengasuhan yang dilakukan oleh bapak Ucok dan Ibu Dewi yang menunjukkan bahwasanya tidak semua anak yang mendapatkan pola pengasuhan demokratis memiliki citra diri yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi seperti yang dikemukakan oleh Hurlock, hasil berbeda terlihat pada citra diri dari Ridwan yang cenderung pendiam dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Citra dirinya tersebut lahir dikarenakan stigma dari teman bermain dan teman sekolahnya. Dari hasil ini menambahkan wawasan kita bahwasanya citra diri pada anak usia sekolah tidak lagi hanya dipengaruhi oleh pengasuhan orangtua saja namun juga orang lain yang dianggap sebagai significant other oleh anak seperti kelompok teman bermain.

Dari hasil penelitian juga ditemukan bahwasanya tidak selalu citra diri yang ditampilkan oleh anak mengikuti penilaian diri dari orangtua, hasil ini terlihat pada citra diri yang ditampilkan oleh Fahrozi yang cenderung berperilaku tidak sesuai dengan penilaian yang diberikan oleh ayah terhadap dirinya, pola pengasuhan permisif yang diterapkan oleh ayah Fahrozi membentuk citra diri negatif pada diri Fahrozi, tidak adanya kontrol dari orangtua menjadikan citra diri Fahrozi lebih banyak dipengaruhi oleh kelompok bermainnya.

Cooley menyatakan bahwasanya konsep diri akan terus berubah sepanjang hidup seseorang, hal ini pula yang penulis temukan pada citra diri anak BMP di Kelurahan Teluk Binjai Kecamatan Dumai Timur Kota Dumai. Anak yang sejatinya membutuhkan peran ibu didalam pengasuhannya namun tidak dapat dirasakan oleh anak BMP sehingga anak yang tadinya ceria dan bahagia menjadi cenderung kesepian walaupun rasa kesepian tidak mereka tampilkan sebagai citra diri mereka. Dampak perubahan citra diri paling besar terjadi pada anak perempuan yang ditinggal oleh ibunya yang bekerja sebagai BMP dan mau tidak mau mereka harus menggantikan peran ibu mereka didalam keluarga walaupun hal tersebut tentunya bukan terlahir dari kemauan anak itu sendiri.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pola pengasuhan dan interaksi sosial pada kenyataannya sangat mempengaruhi citra diri pada anak, citra diri anak yang penulis analisis dengan teori *the looking glass*

self dari Charles Horton Cooley menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan pola demokratis menampilkan citra diri sebagai anak yang rajin, aktif, dan mandiri, berbeda dengan anak yang diasuh dengan pola permisif yang menampilkan citra diri tidak dapat diatur, nakal, manja, serta tidak mandiri. Namun dari hasil penelitian ditemukan bahwasanya tidak semua anak yang diasuh dengan pola demokratis oleh orangtua dapat berperilaku aktif dan percaya diri masih terdapat satu informan yang memiliki citra diri tertutup hal ini disebabkan citra diri anak juga dipengaruhi oleh kelompok teman bermain anak yang memberikan stigma buruk pada anak yang ditinggal ibunya bekerja sebagai BMP sehingga pada akhirnya stigma tersebut mempengaruhi citra diri anak. Terlepas dari itu semua dapat dikatakan bahwa citra diri yang ditampilkan oleh anak BMP asal Kelurahan Teluk Binjai Kecamatan Dumai Timur Kota Dumai adalah citra diri yang positif walaupun tanpa peran pengasuhan dari ibu yang kini bekerja sebagai BMP dalam jangka waktu yang lama. Citra diri yang positif ini juga tidak terlepas dari peran orangtua pengganti yang menerapkan pola asuh yang sesuai dengan pengasuhan anak di usia sekolah, yang mana pada usia tersebut anak berada pada usia rawan karena dalam masa peralihan dari usia anak-anak, usia remaja menuju usia dewasa.

5.2 Saran

Untuk saran akademisi, penelitian terkait anak dari BMP masih memerlukan diskusi dan penelitian lanjutan dalam berbagai kajian bidang ilmu terutama ilmu sosiologi. Untuk berbagai kalangan masyarakat dan pemerintah. Bagi anggota masyarakat (keluarga, tetangga, dan lingkungan sosial anak) sebaiknya lebih memberikan perhatian dan kontrol bagi anak serta tidak memberikan stigma negatif yang pada anak yang pada akhirnya mempengaruhi anak menjadi individu yang negatif, kepada pemerintah diharapkan agar lebih memberikan perhatian kepada keluarga BMP yang ditinggalkan terutama pada anak usia sekolah yang banyak penulis temukan hidup dalam kehidupan ekonomi yang sulit sehingga mempengaruhi kualitas pendidikannya, seperti SPP menunggak dan peralatan sekolah yang terbatas sehingga pemerintah dapat memberikan beasiswa pendidikan untuk anak BMP serta bantuan ekonomi bagi keluarga yang ditinggalkan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Dagun, S. (2014). *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah Dalam Keluarga)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dajuwitaningsih, E. W. (2015). Pola Asuh Keluarga Besar (Extended Family) Terhadap Tumbuh Kembang Anak (*Studi kasus penerapan pola asuh keluarga besar (extended family) terhadap tumbuh kembang anak pada keluarga TKW di Desa*

Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo). . Ponorogo: FKIP Universitas Muhammadiyah .

Goode, W. J. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Haryanto, S. (2012). *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga PostModern*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Irawaty, T. (2012). *Migrasi Internasional Perempuan Desa dan Pemanfaatan Remitan di Desa Pusakajaya, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

James, A. L., & Richard, M. P. (2014). Sociological Perspectives, Family Policy, Family Law, And Children: Adult Thinking And Sociological Tinkering. *Journal Of Social Welfare And Family Law*.

Jourdan, L., & Graham , E. (2012). Resilience and Well-Being Among Children of Migran Parents in South-East Asia. *Child Development*. *NCBI*, 83 : 1672-1688.

Milles, M. B., & Huberman, A. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pahlevi, A. (2012). Determinan Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2:122-6.

Reitzes, D. C. (2015). Beyond The Looking Glass Self : Cooleys Social Self and Its Treatment In Introductory Texbooks. *American Journal Association*, 9-5.

Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak. Edisi Kesebelas Jilid 2. Alih Bahasa: Mila Rachmawati Dan Anna Kuswanti*. Jakarta: Erlangga.